



Representasi Isu *Fatherless* dalam Film *Blonde* (2022)

Asyi Ainaya¹, Augustin Mustika Chairil²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 21043010141@student.upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-05 Keywords: <i>Fatherlessness;</i> <i>Representation;</i> <i>Semiotics;</i> <i>Blonde (2022).</i>	This study aims to analyze the representation of <i>fatherlessness</i> in the film <i>Blonde</i> (2022), which portrays Marilyn Monroe's life through the character Norma Jeane. The issue of <i>fatherlessness</i> is central in shaping the protagonist's identity, emotions, and romantic relationships. The research uses a qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis, which divides meaning into three levels: reality, representation, and ideology. The findings show that <i>fatherlessness</i> is represented through visual symbols, dialogue, and scenes depicting Norma Jeane's longing for an absent father. She addresses her partners as "Daddy" as a substitute figure and engages in dysfunctional relationships. Cinematic techniques such as dim lighting, melancholic music, and close-ups of emotional expressions reinforce the depiction of trauma and emptiness. The film portrays <i>fatherlessness</i> not merely as a personal wound but also as a critique of patriarchal systems that fail to provide safety and affection for women growing up without a father figure.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-05 Kata kunci: <i>Fatherless;</i> <i>Representasi;</i> <i>Semiotika;</i> <i>Blonde (2022).</i>	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi isu <i>fatherless</i> dalam film <i>Blonde</i> (2022), yang menggambarkan kehidupan Marilyn Monroe melalui tokoh Norma Jeane. Isu <i>fatherless</i> menjadi pusat dalam membentuk identitas, emosi, dan relasi romantis tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske yang membagi makna dalam tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil menunjukkan bahwa isu <i>fatherless</i> direpresentasikan melalui simbol visual, dialog, dan adegan yang memperlihatkan pencarian Norma Jeane terhadap sosok ayah yang tak pernah hadir. Ia menggunakan sapaan "Daddy" pada pasangan sebagai pengganti figur ayah, dan menjalin hubungan yang bersifat disfungsi. Teknik sinematik seperti pencahayaan remang, musik melankolis, dan <i>close-up</i> ekspresi emosional memperkuat representasi trauma dan kehampaan. Film ini menampilkan <i>fatherless</i> bukan sekadar masalah pribadi, tetapi sebagai kritik terhadap sistem sosial patriarkis yang gagal memberikan rasa aman dan cinta bagi perempuan yang kehilangan figur ayah.

I. PENDAHULUAN

Ketiadaan figur ayah (*fatherless*) dalam kehidupan anak merupakan isu sosial yang mendapatkan perhatian luas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, dan kajian media. Fenomena ini tidak hanya menyangkut ketiadaan fisik seorang ayah akibat perceraian, kematian, atau pengabaian, tetapi juga mencakup ketiadaan peran aktif dan keterlibatan emosional ayah dalam proses pengasuhan. Dampak dari kondisi *fatherless* sangat kompleks dan berpengaruh mendalam terhadap perkembangan psikososial anak, terutama anak perempuan yang sangat rentan terhadap luka emosional, masalah identitas, dan pola relasi yang disfungsi di masa dewasa (Amato & Gilbreth, 1999; Demo & Acock, 1996).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah lebih

berisiko mengalami gangguan emosional, rendahnya harga diri, gangguan perilaku, hingga kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Lamb, 2010). UNICEF (2021) melaporkan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia hidup tanpa kehadiran ayah biologis, baik karena perceraian, kematian, maupun pengabaian peran ayah. Data BKKBN (2022) menunjukkan tren peningkatan keluarga tunggal yang berdampak pada meningkatnya angka anak yang hidup tanpa ayah secara struktural. Secara global, National Fatherhood Initiative (2021) melaporkan bahwa 1 dari 4 anak di Amerika Serikat tumbuh tanpa figur ayah dalam rumahnya, dengan konsekuensi signifikan pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial mereka.

Media massa, terutama film, memainkan peran penting dalam merepresentasikan

fenomena sosial ini. Film sebagai medium naratif tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan makna sosial dan budaya. Film dapat merefleksikan, mengkonstruksi, bahkan menantang norma-norma sosial melalui representasi yang dihadirkannya (Hall, 1997). Dalam konteks *fatherless*, film dapat membuka ruang diskusi tentang bagaimana trauma dan pengalaman kehilangan figur ayah memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat.

Film *Blonde* (2022), karya sutradara Andrew Dominik, merupakan film biografi psikologis yang mengangkat sisi gelap kehidupan Marilyn Monroe melalui tokoh Norma Jeane. Film ini secara eksplisit menggambarkan trauma masa kecil Norma yang lahir dari ketiadaan figur ayah, dan bagaimana luka ini membentuk identitas, pengalaman emosional, serta hubungan interpersonalnya. Penggambaran trauma ini menjadi pusat narasi yang menyoroti realitas kehidupan perempuan yang dibayang-bayangi oleh ketidakhadiran figur ayah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk mengkaji representasi *fatherless* dalam film *Blonde*. John Fiske (1987) membagi makna yang terkandung dalam media ke dalam tiga level utama: realitas (apa yang ditampilkan secara langsung), representasi (cara teknis dan estetika membentuk makna), dan ideologi (nilai-nilai sosial dan budaya yang tersirat dalam representasi tersebut). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengurai makna di balik simbol visual, audio, serta narasi dalam film, sekaligus memahami pesan sosial yang disampaikan.

Melalui analisis semiotik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana trauma *fatherless* direpresentasikan secara visual dan naratif dalam film *Blonde*, serta implikasi sosial dan ideologis yang terkandung dalam representasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian media dan gender, serta membuka dialog tentang pentingnya peran figur ayah dalam perkembangan psikologis anak perempuan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Data diperoleh dari observasi terhadap 15 cuplikan adegan dalam film *Blonde* yang mengandung simbolisasi isu *fatherless*. Fiske membagi proses pembacaan tanda ke dalam tiga level:

1. Level Realitas: simbol yang langsung terlihat seperti ekspresi wajah, pakaian, suara, dan gerakan.
2. Level Representasi: teknik produksi seperti sinematografi, musik, dan pencahayaan yang membentuk konstruksi realitas.
3. Level Ideologi: nilai dan keyakinan yang menyertai representasi tersebut, seperti ketimpangan gender dan trauma struktural. Analisis dilakukan dengan cara membongkar makna yang tersembunyi di balik adegan dan tanda-tanda visual dalam film.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa film *Blonde* secara konsisten merepresentasikan isu *fatherless* dalam perjalanan hidup tokoh utama, Norma Jeane. Berikut adalah poin-poin hasil analisis dari beberapa scene utama:

1. Scene 00:05:30 – Norma dan Foto Ayah

Norma kecil berbicara dengan foto ayahnya dan membayangkan bahwa suatu hari ayahnya akan datang menjemputnya. Ini menandai awal dari relasi imajinatif yang terus dibawa hingga dewasa.

2. Scene 00:17:30 – Lagu “Every Girl Needs a Da-Da-Daddy”

Lagu yang digunakan dalam adegan ini menyiratkan secara langsung kebutuhan tokoh utama akan figur ayah. Lirik lagu menggambarkan keinginan setiap perempuan untuk memiliki sosok pelindung pria.

3. Scene 00:33:21 – Pencarian Identitas Ayah

Norma mencari foto ayahnya secara diam-diam. Ia berharap bahwa ketenarannya akan membuat ayahnya kembali atau mengenalnya. Ini menunjukkan relasi antara *fatherless* dan kebutuhan validasi diri.

4. Scene 01:49:07 – Penyebutan “Daddy” pada Pasangan

Norma menyebut suaminya dengan panggilan “Daddy”. Ini bukan semata sapaan intim, melainkan simbol substitusi atas figur ayah yang hilang. Norma mencoba mengisi kekosongan emosional dengan menjadikan pasangan sebagai pengganti ayah.

5. Scene 01:57:05 – Surat Palsu dari Ayah

Norma menerima surat yang diyakini berasal dari ayahnya. Reaksinya yang penuh harap dan emosional menunjukkan betapa penting sosok ayah dalam

kehidupan batinnya, meskipun surat tersebut ternyata manipulatif.

6. Scene 02:37:07 – *Norma dan Surat Ayah di Ambang Kematian*

Dalam kondisi mental yang memburuk dan menjelang akhir hidupnya, Norma kembali membaca surat dari ayahnya yang sudah lama ia simpan. Ini menjadi simbol bahwa pencarian figur ayah tetap menjadi luka yang belum sembuh hingga akhir hayatnya.

7. Scene 00:45:12 – *Norma dalam Bayang-Bayang Trauma Masa Kecil*

Norma tampak termenung dan cemas, menggambarkan trauma masa kecil akibat pengabaian figur ayah dan ketidakhadiran pengasuhan yang memadai dari ibu yang bermasalah mental. Adegan ini memperlihatkan efek jangka panjang *fatherless* terhadap kesehatan mentalnya.

8. Scene 01:10:34 – *Pertengkaran dengan Suami*

Konflik yang intens dengan suaminya memperlihatkan dinamika relasi disfungsional, di mana Norma sering bergantung secara emosional tetapi juga merasa tidak aman dan terabaikan. Penggunaan sapaan “Daddy” dalam pertengkaran ini menguatkan simbol pergantian figur ayah secara traumatis.

9. Scene 01:25:50 – *Kunjungan ke Orphanage*

Norma mengunjungi panti asuhan tempat ia dulu tinggal. Adegan ini memunculkan kenangan masa lalu dan kesadaran bahwa ketiadaan figur ayah membekas dalam hidupnya secara mendalam dan membatasi kemampuannya untuk membangun relasi sehat.

10. Scene 02:05:16 – *Momen Kerapuhan dan Kesepian*

Norma sendirian di kamar, dengan pencahayaan remang dan suara sunyi, mengekspresikan perasaan kosong dan hampa yang tidak bisa diisi oleh kehadiran siapapun. Ini merepresentasikan luka emosional yang disebabkan oleh ketiadaan figur ayah secara simbolik.

11. Scene 02:50:30 – *Pengakuan Terakhir*

Dalam adegan terakhir, Norma mengungkapkan keinginannya untuk menemukan kedamaian dan penerimaan terhadap masa lalunya. Ini menutup perjalanan narasi trauma *fatherless* dengan nada penyerahan dan harapan akan penyembuhan.

Analisis scene-scene ini menunjukkan bahwa trauma akibat *fatherless* dalam film *Blonde* ditampilkan melalui berbagai simbol naratif dan emosional yang konsisten, menjadikan ketiadaan ayah sebagai tema sentral pembentuk identitas dan konflik batin tokoh utama.

B. Pembahasan

Pendekatan semiotika John Fiske membantu memahami representasi isu *fatherless* dalam film *Blonde* melalui tiga level analisis: realitas, representasi, dan ideologi.

1. Level Realitas

Pada level ini, film menampilkan realitas sosial dan psikologis Norma Jeane sebagai seorang perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah. Melalui ekspresi wajah, gestur, dan dialog, terlihat jelas kerentanan emosional dan pencarian terus-menerus terhadap sosok ayah yang hilang. Misalnya, adegan di mana Norma memanggil suaminya “Daddy” bukan hanya sekadar sapaan, tetapi ekspresi kebutuhan mendalam akan perlindungan dan pengakuan yang tidak ia dapatkan sejak kecil. Wajah murung dan gestur penuh harap ketika berinteraksi dengan figur pria memperlihatkan luka batin yang tak kunjung sembuh. Ketidakstabilan emosional yang dialami Norma merupakan refleksi nyata dari trauma *fatherless*.

2. Level Representasi

Pada level ini, teknik sinematik digunakan secara efektif untuk membangun atmosfer dan menekankan kondisi psikologis tokoh utama. Pencahayaan remang-remang dan penggunaan warna yang redup menciptakan suasana murung dan kesepian, memperkuat perasaan keterasingan Norma. Musik melankolis dan efek suara sunyi mendukung mood emosional tersebut, sehingga penonton merasakan kesedihan dan kehampaan yang dialami tokoh. Teknik *close-up* pada ekspresi wajah Norma di berbagai adegan penting memfokuskan perhatian pada luka emosionalnya, membuat trauma *fatherless* tidak hanya menjadi cerita naratif, tetapi pengalaman yang dapat dirasakan secara emosional oleh audiens. Teknik *voice-over* yang menampilkan suara ayah imajiner juga memperkuat gambaran luka psikologis yang terus menghantui.

3. Level Ideologi

Level ideologi mengungkap bagaimana film *Blonde* mengkritik struktur sosial patriarki yang memproduksi dan mereproduksi ketimpangan gender. Film ini menampilkan bagaimana masyarakat menempatkan figur ayah sebagai pusat kekuasaan dan perlindungan, sehingga ketiadaan figur tersebut meninggalkan kekosongan yang sangat memengaruhi perempuan, khususnya Norma Jeane. Penggunaan panggilan "Daddy" untuk pasangan hidup menunjukkan bahwa Norma berusaha mengisi kekosongan emosional tersebut dengan menggantikan figur ayah secara simbolik. Ini juga menegaskan bagaimana trauma personal terkait *fatherless* memiliki akar struktural dalam sistem sosial yang patriarkis dan seringkali gagal melindungi perempuan.

Selain itu, film juga mengkritik eksploitasi penderitaan perempuan dalam industri hiburan yang menjadikan trauma seperti *fatherless* sebagai komoditas untuk kepentingan komersial. Norma Jeane yang hancur secara psikologis juga menjadi simbol perempuan yang terseret dalam mekanisme sosial yang mengabaikan kebutuhan emosional dan perlindungan yang seharusnya mereka terima sejak kecil.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Melalui tiga level analisis semiotik, film *Blonde* berhasil menghadirkan gambaran utuh tentang trauma *fatherless* yang tidak hanya berdampak pada kondisi personal dan psikologis tokoh utama, tetapi juga mencerminkan kritik sosial yang lebih luas terhadap ketimpangan patriarki dan mekanisme sosial yang gagal melindungi perempuan.

Film *Blonde* secara konsisten merepresentasikan isu *fatherless* sebagai akar dari penderitaan emosional tokoh utama. Melalui pendekatan semiotika John Fiske, ditemukan bahwa trauma akibat ketidakhadiran ayah memengaruhi hubungan romantis Norma dan membentuk identitasnya. Film ini tidak hanya menyentuh ranah personal, tetapi juga menjadi refleksi kritik terhadap norma sosial yang patriarkis.

B. Saran

Penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi studi lanjutan mengenai representasi isu emosional dalam film. Peneliti lain disarankan mengeksplorasi aspek resepsi audiens untuk melihat bagaimana representasi ini diterima secara sosial. Bagi sineas, penting untuk mengangkat isu sensitif dengan perspektif kritis yang menghindari eksploitasi narasi trauma.

DAFTAR RUJUKAN

- AMATO, P. R. & GILBRETH, J. G. (1999). Nonresident Fathers and Children's Well-Being: A Meta-Analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 61(3), pp. 557–573.
- AMATO, P. R. (2000). The Consequences of Divorce for Adults and Children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), pp. 1269–1287.
- Aziz, R. (2020). *Film sebagai Representasi Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- AZIZ, R. (2020). *Film sebagai Representasi Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Banu, R. & Manik, L. (2021). *Trauma dalam Keluarga*. Yogyakarta: LKIS.
- BKKBN. (2022). *Profil Keluarga Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- DEMO, D. H. & ACOCK, A. C. (1996). Family Structure, Family Process, and Adolescent Well-being. *Journal of Research on Adolescence*, 6(4), pp. 457–488.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. London: Methuen.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021*. New York: United Nations.